



Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan tentang Api Neraka dalam Tafsir Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya al-Qurṭubī: Studi atas QS. al-Anbiyā' [21]: 29 dan QS. al-Aḥzāb [33]: 66

Karina Suciyani¹, Nurul Ihsan Diniarsa²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

Received: 28 October 2025

Accepted: 19 November 2025

Published: 28 November 2025

Abstract

This study examines the concept of the fire of Hell in the Hereafter through a thematic approach to the interpretation of Imam al-Qurṭubī in *Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. The discussion begins with an explanation of fire from linguistic and scientific perspectives, namely as a rapid oxidation process that produces heat and light. In the Qur'an, fire is not only understood as a natural phenomenon, but also as a sign of God's power and a representation of severe punishment. Through an analysis of Q.S. al-Anbiyā' (21):29 and Q.S. al-Aḥzāb (33):66, al-Qurṭubī emphasizes the connection between acts of polytheism, disobedient attitudes, and punishment in the form of the torment of Jahannam. The first verse describes the punishment for any being who claims divinity besides Allah, while the second verse depicts the repeated suffering of disbelievers whose faces are turned over in the fire. This study concludes that, according to al-Qurṭubī, the concept of fire is not merely a physical phenomenon but a moral warning emphasizing the importance of monotheism and obedience. Furthermore, this study demonstrates the integration of classical Qur'anic exegesis with modern scientific perspectives on the phenomenon of fire.

Keywords: Hellfire, Tafsir al-Qurṭubī, Thematic Tafsir, Scientific Verses of the Qur'an.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep api neraka di akhirat melalui pendekatan tematik terhadap penafsiran Imam al-Qurṭubī dalam *Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Pembahasan diawali dengan penjelasan tentang api dari sudut pandang bahasa dan sains, yakni sebagai proses oksidasi cepat yang menghasilkan panas serta cahaya. Dalam al-Qur'an, api tidak hanya dipahami sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai tanda kekuasaan Allah sekaligus gambaran azab yang amat berat. Melalui kajian terhadap QS. al-Anbiyā' (21):29 dan QS. al-Aḥzāb (33):66, terlihat bahwa al-Qurṭubī menegaskan keterkaitan antara perbuatan syirik, sikap durhaka, dan hukuman berupa azab Jahannam. Ayat pertama memaparkan hukuman bagi makhluk yang mengklaim dirinya sebagai tuhan selain Allah, sedangkan ayat kedua menggambarkan siksa berulang yang dialami orang-orang kafir ketika wajah mereka dibolak-balik dalam api. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep api menurut al-Qurṭubī bukan sekadar fenomena fisik, melainkan peringatan moral akan pentingnya ketauhidan dan ketaatan. Selain itu, kajian ini menunjukkan adanya keterpaduan antara tafsir klasik dan perspektif ilmiah modern mengenai fenomena api.

Kata Kunci: Api neraka, Tafsir al-Qurṭubī, Tafsir tematik, Ayat-ayat sains.

Introduction

Kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam merupakan salah satu aspek penting dalam studi tafsir, khususnya dalam pendekatan tafsir 'ilmi yang berupaya membaca kandungan ilmiah dalam al-Qur'an. Di antara fenomena alam yang banyak mendapat perhatian dalam nash al-Qur'an adalah api, yang memiliki dua dimensi sekaligus sebagai fenomena fisik yang dapat dijelaskan secara ilmiah dan sebagai simbol spiritual yang sarat makna (Muizza et al. 2025). Dalam ilmu pengetahuan, api dipahami sebagai hasil reaksi oksidasi cepat yang menghasilkan panas dan cahaya, sementara dalam al-Qur'an, api dipresentasikan sebagai tanda kekuasaan Allah, sarana kemanfaatan bagi makhluk, serta gambaran pedihnya siksaan di akhirat (Norhasanah et al., 2024).

Penyebutan api dalam al-Qur'an hadir dalam beragam konteks, seperti anugerah untuk manusia, bagian dari penciptaan makhluk gaib, fenomena alam yang tunduk pada kehendak Allah, hingga menjadi simbol azab dengan panas yang jauh melebihi api dunia (Gufron 2024). Untuk memahami ayat-ayat tersebut, diperlukan pendekatan tafsir yang menggabungkan penjelasan ulama terdahulu seperti al-Qurṭubī dengan pemahaman ilmiah masa kini mengenai sifat dan proses terjadinya api. Perpaduan analisis kebahasaan, tafsir klasik, dan pengetahuan modern memungkinkan kita menangkap pesan al-Qur'an secara lebih menyeluruh.

Oleh karena itu, penelitian mengenai tafsir ayat-ayat sains tentang api menjadi penting untuk menunjukkan hubungan harmonis antara wahyu dan fenomena alam. Kajian ini diharapkan mampu memperlihatkan bahwa al-Qur'an tidak hanya menawarkan petunjuk spiritual, tetapi juga mengandung isyarat ilmiah yang dapat dipahami melalui kajian empiris, tanpa menghilangkan nilai teologis dan bimbingan moral yang terkandung di dalamnya.

Method

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan ilmiah untuk menjawab rasa ingin tahu manusia, sehingga diperlukan metode yang mampu menghasilkan kajian yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Melalui pendekatan ini, peneliti menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan untuk dianalisis secara mendalam. Prosedurnya meliputi pengumpulan, pengelompokan, dan penelaahan data hingga diperoleh pemahaman yang jelas serta kesimpulan yang valid. Penelitian kualitatif deskriptif ini menekankan penggunaan dokumen ilmiah sebagai bahan utama untuk mengungkap dan menjelaskan fokus kajian.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi primer dan sekunder. Sumber primer adalah karya tafsir *Jamī' li Ahkām Al-Qur'an* khususnya pembahasan tentang Konsep api neraka dalam QS. al-Anbiya' [21] ayat 29 dan QS. al-Ahzāb [33] ayat 66. Adapun sumber sekunder berupa literatur pendukung seperti buku, jurnal, dan tulisan akademis lain yang membahas tema terkait. Keseluruhan sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis serta memberikan gambaran

komprehensif terhadap persoalan yang diteliti.

Result and Discussion

Pengertian Api dalam Perspektif Bahasa dan Sains

Api dalam perspektif bahasa Indonesia diartikan sebagai panas dan cahaya yang muncul dari proses pembakaran. Secara ilmiah, api merupakan hasil dari reaksi kimia oksidasi cepat antara bahan bakar dan oksigen yang melepaskan energi berupa panas dan cahaya, sehingga nyala api sebenarnya adalah bentuk transformasi energi kimia menjadi energi panas dan cahaya disertai keluarnya gas-gas seperti karbon dioksida, uap air, dan berbagai partikulat (Norhasanah, Khamisatunni'mah, and Yanti 2024). Proses pembakaran hanya dapat berlangsung jika empat unsur pada Tetrahedron Api terpenuhi, yaitu bahan bakar, oksigen, sumber panas, dan reaksi kimia berantai yang mempertahankan pembakaran; hilangnya salah satu unsur akan memadamkan api.

Dalam perspektif fisika, api merupakan hasil dari reaksi oksidasi cepat antara panas, oksigen, dan bahan mudah terbakar yang melepaskan energi dalam bentuk cahaya dan panas, sehingga tampak sebagai nyala api. Bagian nyala yang terlihat secara kasat mata sebenarnya terdiri atas gas-gas panas yang pada kondisi tertentu dapat terionisasi dan membentuk plasma, yaitu keadaan materi keempat setelah padat, cair, dan gas. Karena itu, api tidak dikategorikan sebagai wujud zat tertentu, melainkan fenomena fisik berupa pancaran energi dari reaksi kimia berantai. Warna dan intensitas nyala api bergantung pada jenis bahan bakar serta komposisi zat yang terbakar di dalamnya (Muizza et al. 2025).

Dalam Al-Qur'an, kata "api" atau "النار" (An-Nar) disebutkan lebih dari 150 kali dalam berbagai ayat. Sebagian besar penyebutan api berkaitan dengan api neraka yang panasnya jauh lebih hebat dibandingkan dengan api dunia. Api neraka disebut sebagai tempat siksaan yang panasnya 70 kali lipat dari api dunia dan memiliki sifat yang menyembur, bergejolak, serta dapat mengelupaskan kulit manusia. Api juga disebut sebagai bahan bakar neraka yang meliputi manusia dan batu. Beberapa nama lain untuk api neraka yang juga disebut dalam Al-Qur'an antara lain: *Al-Jahannam*, *Al-Jahim*, *As-Sa'ir*, *As-Saqar*, *Al-Hawiyah*, dan *Al-Lazha*. Sehingga, api dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai simbol azab di neraka sekaligus fenomena alam dan ciptaan Allah yang memberi manfaat di dunia. Penyebutan api dan nama-namanya dalam Al-Qur'an tersebar di berbagai surat dan ayat sebagai peringatan dan pelajaran bagi manusia.

Mengenal Sosok al-Qurtubī

Nama lengkap al-Qurtubī adalah Abu 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad Abū Bakr ibn al-Farḥ al-Anṣārī al-Khazrajī al-Andalusī. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, karena pada masa itu para ulama umumnya hanya dicatat tahun wafatnya dan tradisi pencatatan tanggal lahir belum berkembang. Meski demikian, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* menyebutkan bahwa ia lahir di Cordova

pada 486 H/1093 M dan wafat pada Syawal 567 H/1172 M. Informasi ini berbeda dengan keterangan al-Dzahabī dalam *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, yang menuliskan bahwa al-Qurṭubī meninggal pada Syawal 671 H (Isnaini 2022).

Al-Qurṭubī dikenal sebagai ulama terkemuka, terutama dalam bidang ayat-ayat hukum al-Qur'an. Ia mendedikasikan hidupnya untuk aktivitas ilmiah dan menghasilkan banyak karya. Di antara karyanya, *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* merupakan yang paling masyhur dan dianggap sebagai salah satu tafsir terbesar karena memuat kisah sejarah, pembahasan hukum, argumen pendukung, serta kajian qirā'āt, i'rāb, dan nasikh-mansukh. Selain itu, ia juga menulis karya lain seperti *Syarḥ Asmā'illāh al-Ḥusnā*, *al-Tizkār fī Afḍal al-Aẓkār*, *Syarḥ al-Taqaṣshī*, *al-Taẓkirah bi Umūr al-Ākhirah*, dan *Qam' al-Ḥirṣ bi al-Zuhd wa al-Qanā'ah* (L and Mahmud 2025).

Karya al-Qurṭubī mendapat apresiasi tinggi dari para ulama, termasuk Ibn Farqum yang menyatakan bahwa ia belum menemukan kitab yang lebih unggul daripada tafsir tersebut karena kandungan hikmah dan pelajaran yang mendalam. Dalam penafsirannya, al-Qurṭubī bertujuan memberikan manfaat seluas-luasnya bagi umat, dengan penekanan pada persoalan hukum yang sering menjadi sumber problem sosial. Ia dikenal sebagai sosok saleh, mencapai tingkat ma'rifatullah, hidup dalam kezuhudan, menjauhi kemewahan, dan menghabiskan waktunya untuk ibadah serta menulis. Al-Ḍahabī menilainya sebagai imam berilmu luas dengan karya-karya yang sangat bernilai, menunjukkan keluasan wawasan dan ketajaman intelektualnya. (Ismail, n.d.)

Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an

Al-Qurṭubī adalah salah satu ulama besar yang memperoleh posisi terhormat di kalangan cendekiawan Muslim, terutama karena kepakarannya dalam menafsirkan ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an. Sepanjang hidupnya, ia memberikan perhatian penuh pada kegiatan ilmiah dan penulisan, sehingga menghasilkan berbagai karya yang berpengaruh. Dari sekian banyak karyanya, *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* menjadi karya monumental yang menegaskan reputasinya sebagai mufasir terkemuka. Tafsir tersebut dianggap sebagai salah satu karya paling komprehensif dalam tradisi tafsir karena memuat penjelasan mendalam mengenai hukum-hukum al-Qur'an, kisah-kisah sejarah, argumentasi rasional, serta pembahasan teknis seperti qirā'āt, i'rāb, dan kajian mengenai nasikh dan mansukh. Struktur penjelasannya yang sistematis membuat tafsir ini tidak hanya berguna bagi para ahli fikih, tetapi juga sangat membantu para penuntut ilmu dari berbagai disiplin (Munawwar 2020).

Selain karya tafsir tersebut, al-Qurṭubī juga menulis sejumlah kitab lain yang memperlihatkan keluasan wawasannya dalam bidang akidah, etika, dan tasawuf. Di antara karya tersebut adalah *Syarḥ Asmā'illāh al-Ḥusnā* yang membahas nama-nama Allah secara teologis, *al-Tizkār fī Afḍal al-Aẓkār* yang mengulas keutamaan dzikir, *Syarḥ al-Taqaṣshī*, *al-Taẓkirah bi Umūr al-Ākhirah* yang berisi pengingat tentang

perkara akhirat, serta *Qam' al-Hirṣ bi al-Zuhd wa al-Qanā'ah wa Radd Dzālik al-Su'āl bi al-Kutub wa al-Syafā'ah* yang menekankan nilai-nilai kezuhudan dan ketenangan batin (Habib and Fauzan 2023).

Pengaruh karya al-Qurṭubī mendapat pengakuan luas, termasuk dari para ulama terkemuka. Ibn Farqum, misalnya, memberikan apresiasi luar biasa dengan menyatakan bahwa ia belum pernah menemukan karya yang lebih baik daripada *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Pernyataan ini menegaskan tingginya nilai hikmah, kedalaman analisis, dan keluasan manfaat yang terkandung dalam karya tersebut. Tujuan utama al-Qurṭubī dalam menulis tafsir adalah memberikan kontribusi nyata bagi umat, terutama dalam menjelaskan aspek-aspek hukum yang seringkali menjadi persoalan kompleks dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim (Azama and Pratama 2023).

Secara pribadi, al-Qurṭubī dikenal sebagai seorang hamba Allah yang saleh, yang telah mencapai tingkatan spiritual tinggi atau ma'rifatullah. Ia menjalani kehidupan yang sangat sederhana dan zuhud, menjauh dari hiruk-pikuk dunia dan lebih memilih fokus pada urusan akhirat. Riwayat menggambarkan bahwa ia sering mengenakan pakaian sederhana namun bersih, dengan kopiah di kepalanya, serta menghabiskan hari-harinya untuk beribadah dan menulis karya ilmiah. Penilaian positif juga datang dari al-Ṣāhibī, yang menyebut al-Qurṭubī sebagai seorang imam berilmu luas, memiliki kedalaman pemahaman, serta menghasilkan karya-karya yang memberikan manfaat besar bagi generasi setelahnya. Semua ini menunjukkan bahwa al-Qurṭubī bukan hanya unggul dalam keilmuan, tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat, menjadikannya figur ulama ideal dalam tradisi Islam (Nasution et al. 2025).

Penafsiran Api dalam Perspektif Tafsir Al Qurthubi

Pada penelitian ini, sebagaimana telah disebutkan pada poin sebelumnya bahwa fokus kajian dalam penelitian ini yaitu menjelaskan QS. Al-Anbiya; 21:29 Lafdzh Jahannam yang bermakna dan QS. AL-Ahzab 33:66 Api neraka akhirat. Lafdzh *Jahannam* yang bermakna "Api neraka akhirat" QS. Al-Anbiya; 21:29. Hal ini dalam firman Allah dalam Surah Al-Anbiya 21:29 :

وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِّنْ دُونِهِ ۖ فَلِذَاكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ۚ

"Siapa saja di antara mereka (malaikat) yang berkata, "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain-Nya," maka (dia) itu Kami beri balasan dengan (neraka) Jahanam. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang zalim"

Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan ketentuann-Nya yang berlaku terhadap para Malaikat dan siapa saja diantara makhluk-Nya yang mengaku dirinya sebagai Tuhan selain Allah SWT. ketentuannya ialah bahwa siapa saja di antara mereka itu berkata: "Aku adalah Tuhan selain Allah SWT", maka dia akan diberi balasan siksa dengan api neraka Jahannam, karena pengakuan semacam itu adalah kemusyrikan

yang sangat besar, karena selain mempersekutukan Allah, juga menyamakan derajat dirinya dengan Allah SWT (Al-Qurtubi 2006). Firman Allah SWT:

وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِّنْ دُونِهِ

Barangsiapa di antara mereka, mengatakan, sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah,"

Qatadah, Adh- Dhahhak dan yang lain mengatakan,'yakni di maksud oleh ayat adalah Iblis. Karena ia menyatakan persekutuan dan menyerukan untuk beribadah kepada dirinya. Iblis itu dulunya dari kalangan malaikat, dan tidak ada satu pun malaikat selainnya yang mengatakan: "sesungguhnya aku adalah Tuhan selain Allah SWT"

Ada yang berpendapat bahwa isyarat ini menunjukkan kepada semua malaikat. Yakni: maka yang mengatakan itu, نَزَّيْهِ جَهَنَّمَ "Nazjihi Jahannam" maka ia kami beri balasan dengan Jahannam". Ini dalil yang menunjukkan, bahwa walaupun mereka dimuliakan dengan keterpeliharaan, namun mereka senantiasa beribadah, dan mereka tidak dipaksa untuk beribadah sebagaimana yang diduga oleh orang-orang jahil. Ibnu Abbas berdalih dengan ayat ini ketika menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW lebih utama daripada langit (Al-Qurtubi 2006).

Kata : نَزَّيْ الْأَلَمِي (Kadza lika najzi Zolimin") demikian

Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang Zhalim. Yakni: sebagaimana Kami memberikan balasan yang ini dengan neraka, maka demikian pula Kami memberi balasan kepada orang-orang Zhalim yang menempatkan ketuhanan dan ibadah selain pada tempatnya (Al-Qurtubi 2006).

Api Neraka Akhirat QS. AL-Ahzab [33]: 66

يَوْمَ تَقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَلَيْتَنَّا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ

Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka. Mereka berkata, "Aduhai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul."

Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul". Pada hari ketika muka يَوْمَ تَقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ: Firman Allah SWT mereka dibolak-balikan dalam neraka, "jumhur ulama' membaca kata بَلَّغْتُ dengan menggunakan bentuk pasif, yakni dengan menggunakan harakat dhammah pada huruf ta' dan harakat fathah pada huruf lam (بَلَّغْتُ) Sedangkan Isa Al-Hamdani dan Ibnu Ishak membaca kata ini dalam bentuk aktif dan menunggunakan dhamir jamak lilmutakalim, yakni dengan menggunakan haruf nun di awal kata dan harakat kasrah pada huruf lam (Nuqallib), dan membaca kata مَوْجُوْهُهُمْ dengan nashab, yakni dengan menggunakan harakat fathah pada huruf ha' (Wuju' hahum) (Al-Qurtubi 2006).

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Isa membaca ayat ini hanya

menggunakan bentuk aktif saja, tanpa merubah dhamir-nya, yakni tetap menggunakan huruf ta' berharakat dhammah, dan hanya mengganti harakat fathah pada huruf lam menjadi harakat kasrah (Tuqallibu). Maknanya adalah, neraka sa'ir itulah yang membolakbalikan mereka di dalam api. Makna membolak-balikkan dalam ayat ini adalah, wajah mereka yang berubah-ubah warnanya akibat panasnya api neraka, terkadang menjadi hijau, terkadang menjadi merah, dan terkadang menjadi hitam. Lalu ketika telah hangus terbakar, kulit itu dicabut dari tubuh mereka dan digantikan dengan kulit baru. Semua proses ini sangat menyakitkan, hingga mereka sangat berharap seandainya ketika masih hidup dahulu mereka tidak kafir. Firman Allah SWT baiknya, andaikata." atau bisa juga kata بَوُتُوا diletakkan di awal, sehingga maknanya menjadi, mereka berkata pada saat wajah mereka dibolak-balikkan di neraka, "seandainya saja kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul". maksudnya adalah, seandainya kami tidak kafir, mungkin kami akan terselamatkan dari adzab api neraka seperti orang-orang yang beriman itu (Al-Qurtubi 2006).

Konsep Api Neraka Perspektif Al-Qurtubi Konsep api neraka dalam perspektif *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī berdasarkan kajian tematik atas QS. al-Anbiyā' [21]:29 dan QS. al-Aḥzāb [33]:66 dapat dipahami sebagai bentuk balasan Allah yang menegaskan relasi langsung antara penyimpangan akidah dan ketaatan dengan konsekuensi eskatologis yang nyata. Pada QS. al-Anbiyā' [21]:29, al-Qurṭubī menekankan bahwa Jahannam adalah sanksi atas klaim ketuhanan selain Allah, karena pengakuan tersebut merupakan puncak kemusyrikan: mempersekutukan Allah sekaligus menyamakan makhluk dengan derajat Ketuhanan. Penjelasan ini sekaligus menegaskan prinsip keadilan ilahi, bahwa siapa pun yang menempatkan ibadah bukan pada tempatnya termasuk dalam kategori zalim dan berhak atas balasan yang sama.

Sementara itu, pada QS. al-Aḥzāb [33]:66, al-Qurṭubī menggambarkan dimensi siksaan neraka sebagai azab berulang dan berkelanjutan, ditunjukkan oleh peristiwa "wajah dibolak-balikkan dalam api" yang mencerminkan intensitas penderitaan fisik dan psikologis: perubahan kondisi wajah karena panas, hangusnya tubuh, serta siklus penderitaan yang memunculkan penyesalan mendalam karena dahulu memilih ingkar dan tidak taat kepada Allah dan Rasul. Dengan demikian, dalam konstruksi al-Qurṭubī, api neraka bukan sekadar simbol, melainkan realitas azab yang berfungsi sebagai peringatan moral-teologis agar manusia menjaga tauhid dan membangun ketaatan, karena penyimpangan keduanya berujung pada konsekuensi akhirat yang sangat berat.

Dalam kerangka tafsir al-Qurṭubī, api neraka diposisikan sebagai instrumen keadilan ilahi yang merefleksikan kesempurnaan sifat Allah Yang Mahaadil. Jahannam tidak dipahami sebagai hukuman yang arbitrer, melainkan sebagai konsekuensi logis dari penyimpangan akidah dan pembangkangan terhadap perintah Allah. Penegasan balasan neraka dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 29

menunjukkan bahwa kemuliaan makhluk bahkan malaikat tidak menghapus prinsip pertanggungjawaban, sehingga tauhid menjadi fondasi utama keselamatan. Dengan demikian, api neraka berfungsi sebagai batas teologis yang memisahkan antara penghambaan murni kepada Allah dan segala bentuk pengkultusan makhluk, sekaligus menjadi penanda bahwa keadilan Allah berlaku universal tanpa pengecualian.

Melalui penafsiran QS. al-Aḥzāb [33]:66, al-Qurṭubī menampilkan api neraka sebagai realitas azab yang dinamis dan berlapis, bukan siksaan statis semata. Gambaran wajah yang dibolak-balikkan dalam api menunjukkan adanya siklus penderitaan yang terus diperbarui, sejalan dengan konsep penggantian kulit agar azab senantiasa dirasakan. Penafsiran ini mempertegas bahwa neraka memiliki dimensi fisik sekaligus psikologis, di mana rasa sakit jasmani berpadu dengan penyesalan batin akibat kedurhakaan di dunia. Oleh karena itu, konsep api neraka menurut al-Qurṭubī tidak hanya menanamkan rasa takut (khauf), tetapi juga berfungsi edukatif sebagai dorongan etis agar manusia membangun ketaatan, kesadaran moral, dan komitmen tauhid dalam kehidupan dunia sebagai bekal keselamatan akhirat.

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa api, yang secara ilmiah dipahami sebagai hasil reaksi oksidasi, dalam Al-Qur'an memiliki makna yang lebih luas sebagai simbol dan bentuk nyata dari azab akhirat. Berdasarkan penafsiran al-Qurṭubī terhadap QS. Al-Anbiyā' 21:29 dan QS. Al-Aḥzāb 33:66, api neraka digambarkan sebagai hukuman tegas bagi pelaku kesyirikan serta siksaan terus-menerus bagi orang-orang yang ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya. Jahannam disebut sebagai balasan bagi siapa pun yang mengaku sebagai tuhan selain Allah, sedangkan gambaran wajah yang dibolak-balikkan dalam api menunjukkan beratnya azab yang tak henti dirasakan. Dengan demikian, konsep api menurut al-Qurṭubī tidak hanya menghadirkan peringatan moral yang kuat tentang pentingnya memegang teguh tauhid, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan antara fenomena ilmiah dan pesan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Author Contribution Statement

Karina Suciyanı was responsible for the research design, literature review, analysis of al-Qurṭubī's interpretation, and manuscript writing. Nurul Ihsan Diniarsa contributed to critical review, editing, and strengthening the discussion and conclusions. Both authors approved the final manuscript and take responsibility for its content.

References

- Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad. 2006. *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an Jilid III. Bairut-Libnan: Muassasah Al-Risālah.*
- Azama, Irham Muhammad, and Havidz Cahya Pratama. 2023. "Pandangan Ushul

- Fikih Al-Qurthubi Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Jual Beli Al-Qurthubi 's View on Ushul Fikih in The Interpretation of the Buying and Selling Verses." *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 4 (2): 125–42. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v4i2.18413>
- Gufron, Nailul Izzata. 2024. "Rasionalitas Jin Dalam Al- Qur'an (Kajian Tafsir Al-Manâr Karya Muhammad ' Abduh)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Habib, Muhammad, and Aris Fauzan. 2023. "Implikasi Hukum Kata Juhana Dalam Khuluk Dan Rujuk (Studi Pada QS. Al-Baqarah: 229-230 Dalam Tafsir Al Qurthubi." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17 (6): 4349–62. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v17i6.2805>
- Ismail, Muhammad. n.d. "Al- Qurṭubī Dan Metode Penafsirannya Dalam Kitab Al-Jāmi ' Li Ahkām Al - Qur ' Ān," no. 3.Volume 2,No .2 Juli-Desember 2020
- Isnaini, Sabi Nur. 2022. "Hermeneutika Al-Qurṭubī : Pengaruh Ibn Atiyyah Terhadap Al-Qurtubi Dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an." *Suhuf* 15 (2): 379–402. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.752>
- L, Sahrul, and Basri Mahmud. 2025. "Tafsir Al-Quthubi Terhadap Ayat-Ayat Dzikir: Analisis Tematik Dalam Perspektif Tafsir Klasik." *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 10 (1): 1–18. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v10i1.3641>
- Muizza, Muhammad Ahmad Mumtaz, Dikriyah, Iqbal Maulana, Miftahul Fauzan, and Andi Rosa. 2025. "Ekosistem Laut Sebagai Manifestasi Kekuasaan Allah : Pendekatan Tafsir Ilmi Terhadap Ayat-Ayat Kauniyah." *Jurnal At-Tahfidz* 6 (02): 107–22. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v6i2.1131>
- Munawwar, Muhammad Awfa. 2020. "Hadits Keutamaan Surat Yasiin Dalam Tafsir Al-Qurthubi." *AL – ISNAD : Journal of Indonesian Hadist Studies* 01 (1): 19–32. <https://doi.org/10.51875/alisdad.v1i1.25>
- Nasution, Suci Khairi Adha, Salwa Mazaya Siregar, Anshor Hasibuan, and Mhd Rafi'i Ma'arif Tarigan. 2025. "Kajian Tafsir Al-Qurtubi Tentang Nilai Edukatif Surah Al Kautsar Dan Penerapannya Dalam Kehidupan Bersmasyarakt." *GREAT* 1 (3): 2441–54. <https://journaledutech.com/index.php/great/article/view/771>
- Norhasanah, Nur Khamisatunni'mah, and Rahma Dewi Yanti. 2024. "Fenomena Api Di Bawah Laut Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Zaghlul An-Najjar Terkait Q.S Al-Thur Ayat 6." *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1 (1). <https://jipkm.com/index.php/islamologi/article/view/28>